

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan oleh peneliti adalah paradigma konstruktivisme. Menurut Moleong (2013) paradigma konstruktivisme adalah sebuah paradigma yang mengaji tentang pesan, dimana pesan tersebut bisa di konstuksikan. Pandangan sebuah tentang paradigma kontruktivisme bahasa tidak lagi dilihat sebagai sebuah alat komunikasi yang dapat memahami segala bentuk objek realitas serta tidak dapat lagi dari proses penyampaian pesan. Paradigma konstruktivisme menganggap semua objek adalah sentral dalam segala kegaitan komunikasi dan juga memiliki hubungan sosialnya. Subjek ini memiliki ciri khas dimana dapat mengendalikan terhadap maksud tertentu terhadap suatu wacana. Dalam paradigma konstruktivisme bahwa seseorang dapat bereaksi atau menginterpresentasikan kategori konseptual dalam pikiran. Realitias yang berada disini tidak sepenuhnya dapat di terima semuanya, harus dipilih dan dipilah melalui bagaimana sudut pandang seseorang memandang realitias tersebut.

Menurut Guba dan Lincoln paradigma penelitian terdiri dari konstruktivisme, positivism, postpositivisme, teori kritis dan, partisipatori. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis merupakan antithesis berdasarkan dari paham yang meletakkan pentingnya penelitian dan objektivitas dalam upaya mendapatkan sebuah realitas atas ilmu pengetahuan. Paradigma konstruktivis menyatakan bahwa seseorang tidak menghasilkan atau menemukan pengetahuan, melainkan menata dan membangunnya. Manusia menghasilkan konsep, skema, dan model dalam upaya memaparkan pengalaman dan memberikan modifikasi pada konstruksi-konstruksi ini berdasarkan pengalaman baru (Febrina, 2019).

Sehingga, paradigma ini melihat dari realitas sosial melalui konstruksi sosial dan suatu kebenaran yang realitas sosial bersifat relatif, karena paradigma ini menganggap bahwa tidak ada realitas ataupun kebenaran yang tunggal. Realitas

sosial diartikan oleh individu atau kelompok, sehingga akan menghasilkan perspektif yang berbeda-beda atau beragam. Paradigma ini juga ingin peneliti dapat melihat dan juga memahami bagaimana khalayak menciptakan makna dari pesan yang diterimanya. Biasanya penelitian ini menginginkan peneliti mengandalkan pada pandangan yang diciptakan oleh informan.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, karena peneliti ingin melihat apa yang dimaknai oleh khalayak melalui pesan yang dikirimkan dalam film ‘Jakarta vs Everybody’. Melalui paradigma konstruktivis, penelitian ini berguna untuk melihat pemaknaan terhadap realitas sosial di kota Jakarta berdasarkan konstruksinya masing-masing. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengembangan lebih mengenai makna-makna subjektif dengan informan berdasarkan latar belakang dan pengalamannya masing-masing

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang bersifat kualitatif. Menurut Erickson, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha dalam menemukan maupun menggambarkan secara naratif dari kegiatan maupun dampak tindakan yang dilakukan dalam kehidupan seseorang. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk memahami kondisi dalam sebuah konteks melalui pendeskripsian atau penjabaran rinci terkait potret kondisi pada sebuah konteks yang alami (natural setting) berdasarkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung lebih condong ke arah analisis (Anggito & Setiawan, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti berfokus untuk meneliti pemaknaan terhadap realitas sosial di kota Jakarta dalam film “‘Jakarta vs Everybody’”. Sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan data yang peneliti dapatkan sebagai hasil untuk suatu penelitian. Dengan menggunakan pendekatan ini, maka peneliti akan mendapatkan data secara utuh dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan yang ada.

Peneliti menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall, karena peneliti ingin mengidentifikasi pemaknaan terhadap realitas sosial di kota Jakarta dalam film “Jakarta vs Everybody”. Melalui analisis resepsi, peneliti dapat melihat mengapa penonton menginterpretasikan sesuatu dengan berbeda dan faktor apa yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Menurut O’Sullivan, analisis resepsi berfokus pada interpretasi, proses decoding, dan pemahaman penonton terhadap pesan media (Purnamasari & Tutiasri, 2021). Dalam metode analisis resepsi, khalayak atau penonton adalah peserta aktif untuk membangun dan memaknai sesuatu atas apa yang dilihat, dibaca, dan didengar sesuai konteks budaya.

Berdasarkan teori yang dijelaskan Stuart Hall beranggapan bahwa model encoding-decoding merupakan model yang diadaptasi dari resepsi atau pemaknaan khalayak dalam pesan atau teks yang ada pada media. Makna yang dikodekan (encoding) dapat dimaknai menjadi perihal yang berbeda oleh penerima pesan sehingga dapat diartikan bahwa pengirim pesan mengkodekan makna yang sesuai dengan tujuan dan persepsi mereka (Listiyorini, 2019). Menurut pendapat Stuart Hall terkait dengan analisis resepsi, posisi pemaknaan terbagi menjadi tiga (Rofi & Rakhmad, 2020) yang terdiri dari:

1. Posisi Hegemoni Dominan

Pada posisi pemaknaan ini, khalayak menyetujui dan sejalan dengan pesan, nilai-nilai, asumsi, dan keyakinan yang disajikan oleh media. Khalayak juga menerima pemaknaan yang dikirimkan oleh media secara penuh. Bila khalayak memaknai pesan yang disampaikan oleh media dengan cara-cara yang diinginkan media berarti termasuk pada posisi pemaknaan dominan.

2. Posisi Negosiasi

Pada posisi pemaknaan ini, khalayak sejalan terhadap kode atau pesan yang disampaikan oleh media dan menerima makna yang dikirimkan oleh media, namun khalayak dapat menggantinya sesuai dengan posisi dan minat pribadinya.

3. Posisi Oposisi

Pada posisi pemaknaan ini, khalayak tidak menyetujui dan tidak sejalan terhadap kode-kode atau pesan yang dikirimkan oleh media. Khalayak kian

menolak pesan tersebut dan menggantinya dengan sudut pandang dirinya sendiri terhadap topik yang disampaikan media.

3.3. Informan

Menurut Moleong, Informan penelitian adalah orang yang di gunakan sebagai sumber dalam memberikan segala informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian dan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan di teliti (Moleong, 2015). Menurut (Afrizal, 2016) informan dapat memberikan informasi yang didasarkan oleh latar belakang serta pengetahuan yang dimiliki tiap individu, dan dapat memberi masukan terhadap fenomena yang diteliti. Berdasarkan definisi tersebut, informan adalah seseorang yang dapat dipercaya untuk memberi informasi karena telah memiliki pemahaman terkait topik maupun fenomena yang diteliti.

- Dalam hal ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk dapat menentukan informan yang akan menjadi subjek penelitian. Menurut Pawito dalam Penelitian Komunikasi Kualitatif (2015: 88), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif yang lebih mendasarkan diri pada alasan atau pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Peneliti menggunakan istilah informan sebagai narasumber dan bukan menyebutnya dengan istilah subyek sebagaimana dilakukan oleh penelitian kuantitatif. Teknik pemilihan informan secara *purposive* memilih informan secara sengaja dan tidak acak. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan informan yang telah disesuaikan demham kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar informan yang dipilih sudah sesuai dengan kebutuhan penelitian sehingga sumber data dapat dikatakan valid. Dalam hal ini, peneliti akan memilih informan berdasarkan seleksi atau kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti, sehingga akan selaras dengan apa yang ada pada tujuan penelitian dan rumusan masalah penelitian.

Dalam proses melakukan penelitian kualitatif dengan metode analisis resepsi, peneliti akan membuat beberapa kriteria yang telah disesuaikan oleh peneliti dalam memilih informan yang nantinya akan diwawancarai sebagai

narasumber dalam penelitian ini. Dalam pemilihan informan atau narasumber, peneliti membagi beberapa kriteria yang terdiri dari:

1. Laki-laki dan perempuan
2. Usia 18-25 tahun,
3. Remaja perantau dari luar daerah dan menetap di kawasan Jakarta
4. Sudah menonton sejak awal hingga akhir film 'Jakarta vs Everybody' dengan intensitas sebanyak 1 kali.

Unit Kriteria informan di atas ditentukan oleh peneliti, karena peneliti ingin mengetahui pemaknaan isu peredaran narkoba oleh remaja perantau. Terdapat alasan yang melatarbelakangi peneliti memilih beberapa kriteria informan di atas yaitu pertama, peneliti memilih khalayak informan laki-laki dan perempuan, karena peneliti ingin mendapatkan posisi pemaknaan dari kedua perspektif yakni laki-laki dan perempuan.

• Kedua, alasan pemilihan informan dengan usia 18 hingga 25 tahun yaitu dikarenakan menurut Willis, S, usia remaja berkisar antara 18-25 tahun dan di usia ini, masuk dalam kategori usia dewasa awal (*young adulthood*). Pada tahap dewasa muda ada beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh setiap individu yang berada pada tahap ini. Salah satunya mencari jati diri dan menentukan jalan hidupnya. (Hulukati & Djibran, 2018).

Ketiga, informan harus berstatus remaja perantau yang menetap di kawasan Jakarta yaitu karena peneliti ingin melihat bagaimana para perantau memaknai film tersebut yang bercerita tentang peredaran narkoba di kawasan Jakarta, dan juga karena para informan tersebut memiliki latar belakang serta asal daerahnya masing-masing. Hal tersebut disesuaikan dengan film yang dianalisis yaitu film 'Jakarta vs Everybody' yang merupakan film drama yang mengangkat tentang isu peredaran narkoba yang dikemas serealistik mungkin dengan situasi yang nyata di kota Jakarta.

Ketiga, peneliti menentukan kriteria informan yang sudah menyaksikan film 'Jakarta vs Everybody' sebanyak 1 kali. Hal ini dikarenakan, dalam penelitian ini membahas terkait dengan isu realitas sosial yang terdapat pada film 'Jakarta vs Everybody'. Oleh karena itu, peneliti mewajibkan setiap informan sudah menonton

film 'Jakarta vs Everybody' sampai selesai. Hal ini dilakukan supaya peneliti dapat memiliki penjelasan dari informan mengenai pesan apa yang dimaknai dan didapatkan dari suatu tayangan dari media.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data penelitian, terdapat beberapa prosedur serta langkah-langkah pengumpulan data yang dapat dilakukan oleh peneliti. Prosedur tersebut berfungsi untuk menetapkan batasan penelitian serta mencari informasi dengan beberapa metode, yaitu metode pengumpulan data wawancara, baik yang terstruktur dan tidak terstruktur, serta melalui pengumpulan data hasil dokumentasi atau materi visual yang akan digunakan dalam penelitian. (Creswell, 2016). Pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk mengumpulkan data yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder.

3.4.1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang digunakan dalam suatu penelitian. berasal dari sumber asli atau pertama. Menurut Sugiyono (2016), data primer merupakan sebuah data yang dapat diperoleh secara langsung dari sumber dan langsung diberikan kepada peneliti. Pada umumnya, sumber data primer ini diperoleh melalui hasil wawancara dengan subjek penelitian baik secara observasi ataupun pengamatan langsung. Dalam meneliti pemaknaan khalayak, peneliti ingin terjun langsung pada lingkungan yang diteliti. Data Primer ini diperoleh dengan menonton film "Jakarta vs Everybody" dan juga hasil wawancara dengan informan yang bertindak sebagai subjek penelitian, serta hasil observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam.

1. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara dilakukan kepada individu secara langsung untuk mengumpulkan informasi dari khalayak demi mencapai tujuan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab kepada informan. Wawancara mendalam merupakan penggalian informasi dari subjek secara fokus, terbuka, dan mendalam. Dalam proses wawancara, peneliti perlu

mempersiapkan beberapa hal diantaranya, (a) daftar pertanyaan, (b) catatan untuk menulis informasi dari hasil wawancara, dan (c) rekaman atau tape recorder untuk mengamati kembali hasil wawancara demi menghindari kesalahpahaman.

Wawancara mendalam dilakukan secara bebas terkontrol, artinya antara peneliti menciptakan suasana yang santai dalam proses tanya jawab sehingga informasi yang diperoleh adalah data yang luas. Sehingga pertanyaan yang diberikan tidak menyimpang atau keluar konteks dari tujuan penelitian. Dalam upaya melakukan wawancara dengan informan yang telah dipilih, peneliti akan melaksanakan wawancara secara langsung atau online melalui aplikasi Zoom Meeting atau Google Meet.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan yang disertai dengan adanya berbagai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Metode observasi juga dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas terhadap suatu proses atau objek yang dimaksud dengan merasakan dan memahami pengetahuan dari fenomena.

Hal ini dilakukan untuk berdasarkan dengan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui, sehingga kemudian didapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan penelitian yang berlangsung (Abdhul, 2022).

3.4.2. Data Sekunder

Dalam Sugiyono (2016) data sekunder merupakan sumber data yang diterima secara tidak langsung oleh peneliti ataupun pengumpul data, prosesnya dapat melalui orang lain maupun dalam bentuk dokumen. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari data yang telah ada sebelumnya. Biasanya data tersebut telah digunakan oleh peneliti sebelumnya atau dikumpulkan oleh instansi terkait. Data sekunder bersifat tidakn spesifik dengan tujuan penelitian, dikarenakan data ini terbuka untuk umum (Nursyafitri, 2022).

Data sekunder berguna sebagai pelengkap dari studi pustaka yang dilakukan dengan cara membaca jurnal, buku, dan sumber data lainnya untuk

melengkapi data dari beragam literatur. Studi pustaka diperlukan sebagai proses yang memudahkan peneliti untuk memahami fenomena baru yang sedang diteliti, yang belum dapat dipahami.

Alasan peneliti menggunakan studi pustaka sebagai data sekunder adalah dengan adanya studi pustaka, maka peneliti dapat mengidentifikasi lebih jauh informasi mengenai para informan yang menonton film 'Jakarta vs Everybody'. Sehingga peneliti dapat melihat apakah pesan yang dikirimkan dalam film ini dapat disampaikan kepada khalayak.

3.5. Metode Pengujian Data

Teknik keabsahan Pengujian data atau keabsahan data adalah hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan, pada penelitian ini akan memerlukan pengujian data yang telah didapatkan untuk mengetahui keabsahan data agar mendapatkan data yang akurat dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian. Dalam upaya menentukan pengujian data (data trustworthiness) perlu dilakukan Teknik pemeriksaan yang berlandaskan dari berbagai kriteria tertentu. Menurut Moleong, metode pengujian data terbagi menjadi empat yang terdiri dari kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability) (Irawanto, 2021).

Berdasarkan hal di atas, penelitian ini akan menggunakan metode pengujian data confirmability. Confirmability merupakan sebuah proses dari kriteria pemeriksaan seperti tahapan apa yang ditentukan oleh peneliti untuk melakukan konfirmasi terkait dengan hasil temuannya. Confirmability juga didefinisikan sebagai konsep intersubjetivitas atau konsep transparansi yang adalah wujud dari ketersediaan peneliti untuk menyampaikan kepada publik terkait bagaimana proses serta komponen-komponen pada penelitiannya yang setelah itu akan memberikan peluang terhadap pihak lainnya untuk melaksanakan penilaian dari hasil temuan sekaligus mendapatkan persetujuan dari pihak terlibat (Mekarisce, 2020).

Dalam upaya menguji keabsahan data dengan menggunakan confirmability, peneliti akan berusaha untuk memanfaatkan data dan tanggapan khalayak dengan baik serta tidak menambahkan pendapat pribadi kepada penelitian ini. Pada

penelitian ini, peneliti akan kembali menguji data yang diperoleh dari informan terkait dengan pemaknaan realitas sosial pada film 'Jakarta vs Everybody'. Peneliti akan melakukan konfirmasi terkait dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan informan. Selain itu, peneliti juga akan melakukan konfirmasi dengan dosen pembimbing mengenai proses penelitian, pandangan, serta pendapat yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang didapatkan dari hasil pengumpulan data yang sudah dilakukan oleh peneliti. Peneliti mengorganisasikan data ke dalam beberapa kategori, lalu mendeskripsikannya ke beberapa unit penelitian, dan melakukan analisis, serta menyusun data secara sistematis ke dalam pola penelitian, dan diakhiri dengan pembuatan kesimpulan yang dapat dengan mudah untuk dipahami oleh orang lain maupun diri sendiri. (Sugiyono, 2018). Sementara itu pengertian metode analisis data menurut para ahli lainnya seperti Patton adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Dalam hal ini, data dianggap sebagai rangkaian informasi (Thabroni, 2021).

Dalam hal ini, coding digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai metode atau cara dalam mengelola data ke dalam kategori-kategori konseptual dalam penelitian dan nantinya akan membuahkan hasil berupa tema-tema maupun konsep (Neuman, 2013). Coding berguna sebagai petunjuk peneliti untuk meneukan pola dan konsep penelitian, sehingga diperlukannya pemilihan data yang tepat Terdapat tiga tahapan coding yang harus dilakukan peneliti yaitu, open coding, axial coding, serta selective coding (Neuman, 2013).

Penelitian ini akan menggunakan analisis coding. Menurut Poerwandari analisis coding merupakan kegiatan dalam hal pengorganisasian dan sistematisasi data dengan lengkap serta detail yang mana dapat menimbulkan gambaran terkait topik, sehingga peneliti dapat menemukan makna atau interpretasi melalui data yang telah dikumpulkan (Hidayat, 2018). Hasil utama yang akan didapatkan dari

proses coding adalah kode. Kode memiliki definisi yakni suatu kata atau frase pendek yang dapat dianggap symbol, atribut, atau perwakilan pada komponen data kualitatif. Sehingga, kode memiliki sifat meringkas sebagian data kualitatif guna mempermudah analisis dan mengelola data yang ditemukan (Sarosa, 2021).

Berdasarkan hal di atas, peneliti akan mengidentifikasi dan menemukan jawaban dari rumusan masalah melalui tahapan-tahapan coding (Hidayat, 2018) yaitu:

1. Open Coding

Open coding merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti saat data sudah didapatkan (Neuman, 2013). Dalam tahapan open coding, peneliti akan menguraikan dan membandingkan, segala hal yang ditemukan pada teks hasil pengumpulan data dan dilakukannya pelabelan fenomena serta penyusunan kategori. (Strauss&Corbin, 2015). Pada tahap ini, peneliti akan membagi data menjadi beberapa kategori.

2. Axial Coding

Axial coding merupakan langkah kedua dimana peneliti mengaitkan kategori dengan sub-kategorinya serta menempatkan data yang telah diidentifikasi pada tahap open coding, terkait dengan penyebab serta konsekuensi, interaksi, kondisi, serta strateginya yang dapat memicu munculnya ide baru. (Strauss&Corbin, 2015).

3. Selective Coding

Menurut Selective coding merupakan tahapan terakhir dalam proses ini, dimana peneliti melihat segala data maupun konsep besar yang terkumpul dan sudah terolah dari proses sebelumnya. Peneliti harus menggambarkan hasil temuan dalam penelitian ini secara selektif dan melakukan perbandingan terhadap data-data tersebut untuk melihat arah penelitian. (Neuman, 2013).

3.7. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian pada penelitian ini adalah peneliti hanya berfokus pada fenomena peredaran narkoba di kota Jakarta saja. Selain itu, penelitian ini juga

hanya dibatasi oleh informan yang hanya berasal dari golongan remaja perantau yang menetap di kawasan kota Jakarta saja.

